

## PARADIGMA MASYARAKAT PENAMBANG EMAS TANPA IZIN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SAROLANGUN-JAMBI

**Munsarida<sup>1</sup>, Damiri<sup>2</sup>, Hubul Hoir<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: [munsarida@uinjambi.ac.id](mailto:munsarida@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [damiri@uinjambi.ac.id](mailto:damiri@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>, [hubulhoir@uinjambi.ac.id](mailto:hubulhoir@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>

### *Abstract*

Humans and the natural environment cannot be separated. Most of human needs are met by the natural environment around them so humans must protect and preserve it from damage. But the fact is the natural environmental damage is increasingly worrying in Indonesia, especially in sub-districts of Batang Asai, Cermin Nan Gedang and Limun. The environmental damage is getting worse and more widespread, such as river water pollution, wildlife damage and other agricultural land caused by the activities of the PETI community who use *dong feng* machines and *exsapat*ors. This research uses a phenomenological approach, collecting data by observation, interviews and documentation. The conclusion is the natural environmental damage is caused by changes in society's paradigm due to internal and external factors. PETI society's paradigm is that ethics and morals apply to humans only, as well as consumptive and hedonistic societal behavior. Environmental philosophy offers a concept of preserving and utilizing the natural environment to overcome this damage, namely an environmental management paradigm based on human values, spiritual values, and integrated thinking between the cosmos, science and environmentally friendly technology.

**Keywords:** *Community Paradigm, Environmental Damage, Kabupaten Sarolangun*

### *Abstrak*

Manusia dan lingkungan alam tidak dapat dipisahkan. Sebagian besar kebutuhan manusia dipenuhi lingkungan alam yang ada disekitarnya maka manusia harus menjaga dan melestarikan lingkungan alam dari kerusakan. Tetapi faktanya kerusakan lingkungan alam semakin memperhatikan di Indonesia, khususnya di Kecamatan Batang Asai, Cermin Nan Gedang dan Limun. Kerusakan lingkungan diwilayah tersebut semakin parah dan meluas seperti pencemaran air sungai, kerusakan alam liar dan lahan pertanian lainnya yang diakibatkan oleh aktivitas masyarakat PETI yang menggunakan mesin *dong feng* dan *exsapat*or. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kerusakan lingkungan alam diakibatkan ada terjadinya perubahan paradigma masyarakat yang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Adapun paradigma yang berkembang dalam masyarakat PETI bahwa paradigma keberlakuan etika dan moral hanya pada manusia saja, perilaku

masyarakat yang konsumtif dan hedonis. Filsafat lingkungan menawarkan sebuah konsep pelestarian dan memanfaatkan lingkungan alam untuk mengatasi kerusakan tersebut, yakni paradigma pengelolaan lingkungan berdasarkan nilai kemanusiaan, nilai spiritual, dan berpikir yang terintegrasi antara kosmos, ilmu pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** *Paradigma Masyarakat PETI, Kerusakan Lingkungan, Kabupaten Sarolangun.*

## PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan alam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena secara alamiah manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari alam. Jadi hubungan lingkungan alam dan manusia harus berjalan dengan baik, bila tidak ada hubungan baik, maka manusia dan makhluk lainnya juga tidak dapat bertahan hidup, jadi keduanya saling membutuhkan.

Menjaga lingkungan alam ada dua pokok prinsip etika lingkungan, 1). Sikap hormat kepada alam dan, 2). Prinsip tanggung jawab terhadap alam.<sup>1</sup> Hal senada juga dikatakan Mujiono, teologi lingkungan sangat diperlukan dalam upaya mendorong umat Islam untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.<sup>2</sup> Selanjutnya Emil Salim, perlunya manusia menjaga dan memelihara keseimbangan dan keselarasan di bumi. Bila keseimbangan ekosistem runtuh, maka pihak utama yang tertuduh adalah manusia. Sebab manusialah yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan itu.<sup>3</sup>

Penting pandangan di atas, sehingga pemerintah berupaya melestarikan lingkungan melalui Peraturan Perundang-undangan No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam pasal 1 ayat (2) upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan

---

<sup>1</sup>A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT Kampus Media Nusantara 2010, Hlm.167

<sup>2</sup>Mujiono Abdilah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina 2001, Hlm 21

<sup>3</sup>Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup Dalm Al-Qu'an Tesis*, 2018 Hlm 15

dan penegakan hukum<sup>4</sup>

Fenomena dewasa ini kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana diberbagai wilayah di Indonesia semakin memperhatikan. Rata-rata kerusakan Lingkungan alam diakibatkan manusia melepaskan tanggungjawabnya dalam mengelola lingkungan, sehingga terjadi polusi udara, pencemaran air, kerusakan alam oleh perusahaan, industri dan tambang legal dan illegal yang mengancam kehidupan masyarakat, karena beresiko terkena bencana alam, dll.

Sukanda Husin, kerusakan atau pencemaran lingkungan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara.<sup>5</sup> Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa pencemaran lingkungan adalah perubahan pada lingkungan yang tidak dikehendaki yang dapat pengaruhi kegiatan, kesehatan serta keselamatan makhluk hidup.<sup>6</sup>

Kerusakan lingkungan alam seperti yang terjadi diberbagai Kecamatan di Kabupaten Sarolangun, diantaranya Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang kerusakan lingkungan berada sekitar areal pemukiman, lahan pertanian dan lahan produktif masyarakat. Kerusakannya seperti lobang bekas tambang yang menganga dan berisi air genangan, tumpukan batu, kayu dan tanah mengunung yang sangat mengganggu. Kerusakan sampai hari ini masih terus berlangsung dan belum terlihat adanya solusi yang efektif dilakukan oleh Pemerintah, kepala desa, tokoh, agama, adat dan masyarakat.<sup>7</sup>

Rusaknya lingkungan alam di daerah tersebut didominasi oleh masyarakat penambang emas tanpa izin (PETI) yang sampai hari ini terus berlangsung, karena rata-rata masyarakat di wilayah ini berprofesi sebagai penambang emas tanpa izin (PETI)

## LANDASAN TEORI

Teori dalam penelitian ini sebagaimana diutarakan oleh Arne Naess,

---

<sup>4</sup>Salinan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses, 21 Juni 2022.

<sup>5</sup>Firdausi. *Tinjauan teoritis mengenai pencemaran lingkungan akibat limbah industry rumah tangga*. <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/646/pdf>. Diakses, 18 Juni 2022.

<sup>6</sup>Sukanda Husin, *Penegakan Hukum Lingkungan*. Sinar Grafika, Jakarta. 2009, hal. 70

<sup>7</sup>Hasil observasi sementara di 3 Lokasi Penelitian (Kecamatan Batang Asai, Limun dan CNG) Kabupaten Sarolangun bulan Juli 2022.

mengemukakan pandangannya yang dikenal dengan *deep ecology* menganut prinsip *biospheric egalitarianism*, yaitu sebuah pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Ini menyangkut suatu pengakuan bahwa hak untuk hidup dan berkembang untuk semua makhluk (baik hayati maupun non-hayati) adalah sebuah hak universal yang tidak bisa diabaikan.<sup>8</sup>

Menurut A. Sonny Keraf, ada dua unsur pokok prinsip etika lingkungan, yang pertama adalah sikap hormat kepada alam, yang kedua prinsip tanggung jawab terhadap alam.<sup>9</sup> Kemudian menurut Emil Salim, perlunya manusia menjaga dan memelihara keseimbangan dan keselarasan di bumi. Bila Keseimbangan ekosistem runtuh, maka pihak utama yang tertuduh adalah manusia, sebab manusialah yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan itu.<sup>10</sup> Pandangan ahli di atas, menunjukkan bahwa adanya pengakuan semua makhluk hidup mempunyai martabat, dan etika yang harus dihormati. Atas dasar inilah penting kiranya manusia membangun keseimbangan kehidupannya dengan lingkungan alam, karena apabila lingkungan alam rusak, punah yang paling tertuduh dan bertanggungjawab adalah manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan gejala serta fenomena yang ada dilapangan. Data dan sumber data, data penelitian ini diambil dari semua hasil keterangan responden yaitu masyarakat PETI yang menjadi sebagai data primer. Sedangkan data sekunder yaitu bersumber dari masyarakat umum, dokumen, dan artikel lainnya sebagai bahan analisis tambahan.

Sedangkan proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data didapat kemudian diklasifikasi dan

---

<sup>8</sup>Sutoyo, Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup, ADIL: Jurnal Hukum Vol. 4 No.1. 2013, hal. 13

<sup>9</sup>A Sonny Keraf, Etika Lingkungan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010, him. 167

<sup>10</sup>Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an*, Tesis, 2008, hal., 15.

diverifikasi dengan menggunakan teknik analisi data yaitu merinci, meliti data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya dilakukan penyajian data berupa narasi-narasi terhadap fenomena yang terjadi, kemudian yang terakhir membuat kesimpulan yang valid, konsisten dan kredibel dengan paradigma masyarakat PETI terhadap kerusakan lingkungan alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai perubahan perilaku sosial masyarakat dalam mengelola lingkungan alam di Kabupaten Sarolangun khusus Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Cermin Nan Gedang dan Kecamatan Limun yang berdampak pada kerusakan lingkungan, dipengaruhi oleh beberapa paradigma atau pola pikir masyarakat sebagai berikut:

### 1. Paradigma Masyarakat Antroposentris

Seiring perkembangan zaman, pengetahuan, dan pola pemikiran masyarakat yang berkembang dalam berbagai bidang, termasuk pada bidang teknologi dapat pengaruhi perilaku, sosial masyarakat yang sangat dinamis dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam kelompok masyarakat, baik perubahan cara, budaya maupun perilaku sosialnya yang positif maupun negatif, seperti yang terjadi dimasyarakat Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Limun dan Kecamatan Cerinan Nan Gedang Kabupaten Sarolangun dalam mengambil sumber daya alam (SDA)/lingkungan alam.

Terjadinya perubahan budaya dalam kelompok masyarakat saat ini terjadi menurut Bapak Sosiologi Auguste Comte, karena manusia memiliki tiga perspektif dalam pemikirannya, yaitu pemikiran *teologis*, *metafisik* dan *positivis*. Pandangan *teologis* yaitu pandangan yang membuat manusia lebih cenderung mengembalikan permasalahannya yang ada di dunia ini pada ajaran Tuhan (Agama). Pandangan *metafisik* sebagai pandangan manusia yang lebih menitik beratkan untuk mengikuti perasaannya saja (*intuisi*). Sedangkan pandangan *positivis* merupakan pandangan semua persoalan yang dihadapi manusia dalam

penyelesaiannya cenderung dengan pendekatan ilmu pengetahuan (*knowledge*).<sup>11</sup> Pandangan sosilog di atas, dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perubahan perilaku kelompok masyarakat di Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cerinan Nan Gedang Sarolangun yang sudah mengalami perubahan paradigma berfikir dan berperilaku dalam mengelola sumber daya alam (SDA)/lingkungan alam.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat PETI dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Kecamatan Batang Asai, Cermin Nan Gedang dan Limun berprofesi sebagai penambang emas tanpa izin (PETI) yang menggunakan mesin *dong feng* atau alat berat (*exsaporator*) dalam mengelola sumber daya alam (SDA)/lingkungan alam. Masyarakat PETI tidak memiliki kepedulian sama sekali terhadap kerusakan lingkungan alam yang mereka lakukan, bahkan mereka semakin nekad untuk merusak lahan produktif, lahan pertanian dan pemukiman masyarakat dijadikan lahan tambang PETI dengan cara membeli lahan persawahan, kebun karet, sawit dengan tujuan untuk dijadikan lahan tambang di wilayah Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang. Selanjutnya lebih memperparahkan lagi masyarakat PETI juga merusak hutan adat, hutan lindung dan termasuk tempat dilaksanakan acara tradisi adat-istiadat serta vasilitas umum yang masih digunakan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Jadi aktivitas masyarakat PETI ini secara umum sangat meresahkan masyarakat, karena tindakannya dapat merusak lingkungan alam secara permanen serta tidak adanya pula sikap kepedulian masyarakat tersebut terhadap kerusakan lingkungan alam yang dibuatnya.

Argumen di atas menunjukkan masyarakat PETI mempunyai paradigma atau pola pikir yang hanya mengutamakan dirinya secara ekonomi/materi tanpa memperhatikan dan memperdulikan dampak buruk atau negatif dari perbuatan PETI yang mereka lakukan. Paradigma masyarakat yang seperti ini disebut dengan paradigma *antroposentrism* yang hanya mementingkan kepentingannya

---

<sup>11</sup>Kusmanto dan Yuli, *Rekonstruksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Untuk Keberlanjutan Ekologis*, *Sosiologi Reflektif*, 9.1. 2014.

diatas segalanya, maka tujuan masyarakat yang berparadigma seperti ini bagaimana cara keinginannya harus tercapai walaupun berdampak negatif mereka tetap akan melakukannya.

Pandangan masyarakat di atas bisa saja dipengaruhi oleh cara pikir seorang filosof Immanuel Kant, ia mengatakan manusia merupakan makhluk yang rasional, sehingga manusia diperbolehkan menggunakan makhluk non rasional lainnya untuk mencapai tujuan hidupnya, makhluk selain manusia tidak berhak diperlakukan secara moral dan manusia tidak mempunyai kewajiban serta tanggung jawab moral terhadapnya.<sup>12</sup>

Apa yang disampaikan Immanuel Kant di atas, tentu sangat tendensius terhadap ketidak berpihakannya pada makhluk Tuhan lainnya (deskriminasi), terutama terhadap lingkungan alam yang seyogyanya semua makhluk Tuhan seharusnya membangun hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya, supaya saling memberi manfaat. Tetapi jika pandangan ini yang dikedepankan oleh masyarakat PETI tentu melahirkan sikap dan perilaku egois, eksploratif dan berkuasanya manusia. Paradigma masyarakat seperti inilah disebut dengan paradigma antroposentris yang hanya sekedar memaknai, memandang manusia dan kebutuhannya menjadi hal yang terpenting. Sehingga kebutuhan atau kepentingan manusia paling menentukan dieksploitasi, dirusak atau tidaknya lingkungan alam tergantung dengan kebutuhan manusia, karena konsep berpikirnya memang memprioritaskan aspek pembanguna ekonomi manusia saja.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat PETI dapat disimpulkan pula bahwa kegiatan PETI di wilayah Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Cermin Nan Gedang dan Kecamatan Limun yang dapat merusak lingkungan alam ini sudah dilakukan kurang lebih sejak 2009 yang lalu. Jadi aktivitas PETI menggunakan mesin *dong feng* atau dan *exsaporator* yang dapat merusak lingkungan alam ini sudah cukup lama beroperasi di wilayah tersebut

---

<sup>12</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-qur'an*, Jakarta: Paramadina 2001.

kurang lebih 13 lalu sampai saat ini terus berlangsung.<sup>13</sup>

Maka menurut Resmussen dalam Mary Evelyn dan John A. Grim yang dikutip Junaidi, dikutip Kusmanto, akar segala permasalahan lingkungan berawal dari konsep pemikiran *Filsafat Antroposentrisme* sebagai etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia dan kepentingannya dalam menentukan pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung maupun tidak.<sup>14</sup> Dengan pandangan *Filsafat Antroposentrisme* inilah sehingga memicul munculnya fenomena kerusakan lingkungan alam diberbagai wilayah di dunia, di Indonesia khususnya fenomena kerusakan lingkungan alam yang terjadi Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Cermin Nan Gedang dan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun.

Penjelasan di atas, dikesimpulan bahwa aktivitas masyarakat PETI yang dapat merusak lingkungan alam di Kecamatan Batang Asai, Cermin Nan Gedang dan Limun didominasi oleh pola pikir atau paradigma masyarakat antroposentris yang beranggapan bahwa manusia yang mempunyai kekuasaan terhadap alam dan keberlakuan moral menurutnya hanya kepada manusia saja.

## 2. Paradigma Masyarakat Bio-Ekosentris

Padangan Bio-Ekosentrisme merupakan paradigma yang menentang cara pandang Antroposentrisme, karena menurut Albert Schweitzer, teori biosentrisme ini memperluas keberlakuan etika atau norma untuk cakupan komunitas lainnya yang lebih luas lagi selain manusia. Karena pandangan Biosentrisme ini mempunyai konsep bahwa etika hanya dibatasi pada komunitas yang hidup saja, seperti hewan, tumbuhan dan manusia.<sup>15</sup> Kemudian keberlakuan etika itu diperluas pula oleh teori Ekosentrisme.

Menurut Aldo Leopold yang dikutip Ginting mengatakan bahwa etika

---

<sup>13</sup>Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat penambang emas, tanggal 18 November 2022.

<sup>14</sup>Achmad Hariri, *Dialektika Paradigma Pembangunan Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme-Ekofeminisme Dalam Perspektif Pancasila*. Artikel <http://repository.um-surabaya.ac.id>. Diakses, 23 November 2022

<sup>15</sup>A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 68

ekosentris mengakui semua *spesies* termasuk manusia.<sup>16</sup> Dua paradigma di atas, bila dihubungkan dengan fakta kehidupan masyarakat PETI yang ada di Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Limun dan Kecamatan Cermin Nan Gedang dalam mengelola lingkungan alam, tentu masih ditemukan ada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan kerusakan lingkungan alam tersebut, tetapi tidak dominan.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat dapat disimpulkan masih ditemukan beberapa masyarakat PETI yang masih peduli terhadap lingkungan alam disekitarnya, karena ada beberapa lahan-lahan bekas PETI atau bekas tambang yang sudah didatar/ direklamasi untuk digunakan kembali masyarakat, bahkan ada bekas tambang yang sudah direklamasi untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal masyarakat, ini menunjukkan masih adanya kesadaran masyarakat dalam upaya mempertahankan lingkungan alam agar tidak rusak selamanya.<sup>17</sup>

Hal ini berkesesuaian dengan hasil observasi di lokasi penelitian, memang masih ada ditemukan atau tampak beberapa bekas PETI yang sudah dirata atau didatarkan masyarakat penambang terutama dilokasi yang dipinggir jalan umum dan di dekat pemukiman masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Batang Asai, Kecamatan Cermin Nan Gedang dan Kecamatan Limun. Masyarakat tidak hanya sekedar mendatarkan lahan bekas PETI saja, tetapi dimanfaatkannya untuk perekonomian selanjutnya seperti dijadikan kebun sawit, kebun karet, kebun sayuran. Bahkan ada masyarakat yang membangun rumah diatas lahan bekas PETI yang sudah direklamasi tersebut.<sup>18</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa masih adanya kelompok-kelompok masyarakat PETI/ penambang emas yang peduli terhadap kerusakan lingkungan alam serta mempunyai keinginan melestarikannya. Kelompok

---

<sup>16</sup>Ida Bagus Dharmika, *Paradigma Ekosentrisme Vs Antroposentrisme .....*, hal. 12

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Temenggung, Tanggal 14 November 2022

<sup>18</sup>Hasil observasi di 3 lokasi penelitian (Kecamatan Batang Asai, Limun dan CNG), 14-20 November 2022

seperti ini sangatlah sedikit ditemui dilokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa motif masyarakat mereklamasikan lahan bekas PETI juga berbeda-beda, ada yang kepentingan ekonomi (berkebun), fasilitas umum, membangun rumah, dan lainnya. Tetapi bukan bermaksud untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam itu sendiri, tetapi setidaknya tidak menutup kemungkinan berawal tindakan tersebut muncul rasa keperihatinan, kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan alam akibat aktivitas PETI, yang akhirnya mengarah pada penghormat terhadap lingkungan alam sebagaigama sebuah teori *bio-ekosentrisme*.

Selanjutnya hasil wawancara beberapa tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan tidak melakukan PETI dapat disimpulkan mereka mempunyai pandangan bahwa lahan produktif yang mereka miliki dan dikelola hari ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka dahulu untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Sehingga mereka tidak mau dan berkeinginan lahannya dijadikan sebagai lahan tambang emas yang dapat merusak lingkungan alam tersebut. Karena mereka berpikir kalua tidak mampu membuat lahan baru untuk dimewariskan kepada anak cucuk dimasa akan datang, setidaknya meraka dapat mempertahankan lahan warisan tersebut untuk generasi mereka seterusnya.<sup>19</sup>

Jadi mereka sangat menyayangkan banyaknya lahan produktif (Kebut sawit, sawah, karet) yang rusak akibat PETI, tetapi mereka tidak mampu mencegah kerusakan lingkungan alam tersebut. Karena *Pertama*, lahan yang digunakan untuk PETI bukan lahan mereka sehingga tidak mampu mencegahnya. *Kedua*, kalua diberitahu mereka cuek, acuh serta memunculkan ketidak sukaan terhadap orang yang menyampaikannya tersebut.

### 3. Perilaku Masyarakat Konsumtif

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang, sehingga sadar atau tidak terjadi adanya perubahan perilaku masyarakat pedesaan yang tidak dapat

---

<sup>19</sup>Wawancara beberapa tokoh masyarakat di 3 lokasi penelitian (Kecamatan Batang Asai, Limun dan CNG), tanggal 14-20 November 2022

dielakkan, termasuk masyarakat Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. Masyarakat di wilayah tersebut sudah lebih cenderung memiliki perilaku yang konsumtif dalam gaya hidup yang mulai individualis. Menurut Fitri yang dikutip Waluyo mengatakan perilaku konsumtif adalah perilaku atau gaya hidup yang suka mengguna dan membelanjakan uang tanpa menimbang dengan matang. Selanjutnya menurut Maulana yang dikuti oleh Hidayat, perilaku konsumtif merupakan perilaku yang muncul dari keinginan untuk membeli sesuatu barang yang kurang diperlukan dan hanya untuk memenuhi kepuasan dirinya pribadi.<sup>20</sup> Jadi berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat adalah sebuah perilaku yang hanya membeli barang berdasarkan keinginannya yang didapat dan digunakan secara praktis. Sehingga mereka berlomba-lomba mencari, memenuhi keinginan dan kesenangan saja.

Jika argumen perilaku konsumtif di atas, diafiliasikan dalam kehidupan masyarakat PETI di Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang tampak sekali bahwa perilaku kehidupan masyarakat PETI mengarah pada perilaku konsumtif dan hedonis seperti penjelasan di atas. Berkembangnya perilaku konsumtif dalam kehidupan masyarakat, dikarenakan meningkatnya perekonomian masyarakat setelah melakukan aktivitas PETI ditempat mereka.

Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang berprofesi sebagai masyarakat PETI yang menggunakan mesin dong feng dan exsaporator. Kedua alat ini dapat meningkatkan ekonomi dan penghasilan masyarakat dengan cepat, praktis dan mudah dari pada sebelumnya. Atas dasar inilah, muncul perilaku konsumtif masyarakat dengan hidup yang serba praktis serta membeli hal-hal yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan primer mereka. Kemudian banyak juga dikalangan masyarakat PETI menghabiskan uangnya untuk berpoya-poya pergi ke Kota. Selanjutnya kehidupan konsumtif masyarakat juga terlihat saat

---

<sup>20</sup>A. Nooriah Mujahidah, *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di Smk Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Universitas Negeri Makaras (UNM). 2020, Hal. 1-2

mereka membeli alat-alat rumah tangga yang sangat berlebihan dari kebiasaan kehidupan masyarakat desa pada umumnya, dalam sisi gaya hidup hidonisnya masyarakat membangun rumah sebagai tempat tinggal mereka yang mengeluarkan biaya yang pastastis.<sup>21</sup>

Data observasi di atas, berkesesuaian dengan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang dapat disimpulkan bahwa ekonomi masyarakat penambang emas Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang sejak menggunakan *dong feng* dan *exsapor* meningkat secara signifikan, dengan meningkatnya ekonomi masyarakat tersebut, sehingga masyarakat penambang bisa sesuka hati membelikan keinginan-keinginan mereka termasuk keinginan yang belum sepatutnya mereka lakukan, seperti mobil mewah, motor mahal, perabotan rumah tangga dan membangun rumah megah, bahkan ada yang membeli main anaknya sampai puluhan juta (*game playstation*), dll. Selain itu, dikalangan anak-anak muda ada pula uang digunakan untuk kegiatan yang negatif seperti membeli narkoba, sabu-sabu dan minuman beralkohol sehingga banyak generasi muda yang mengkonsumsi barang haram tersebut di wilayah tersebut.<sup>22</sup> Argumen di atas, menunjukkan bahwa adanya beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat PETI di Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang diantaranya adalah:

1. Profesi PETI dengan menggunakan mesin *dong feng* dan *exsapor* dapat meningkatkan perekonomian/ penghasilan masyarakat secara cepat.
2. Munculnya perilaku masyarakat konsumtif seperti membeli barang-barang berdasarkan keinginan dan bukan kebutuhan primer dan sekunder.
3. Muncul perilaku acuh, abai dan tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan alam.

---

<sup>21</sup>Hasil observasi di 3 lokasi penelitian (Kecamatan Batang Asai, Limun dan CNG), tanggal 14-20 November 2022

<sup>22</sup>Wawancara dengan beberapa masyarakat penambang di 3 lokasi penelitian (Kecamatan Batang Asai, Limun dan CNG), tanggal 14-20 November 2022.

4. Menurunnya moralitas anak-anak muda, karena munculnya perilaku yang menyimpang dalam kalangan mereka, seperti mengkonsumsi narkoba, sabu-sabu dan minum minuman beralkohol.

Jadi uraian di atas, bila dilihat dari teori konsumtif dan hedonis, maka beberapa kelompok masyarakat penambang Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang sudah termasuk dalam katagori perilaku masyarakat yang mempunyai paradigma konsumtif dan hedonis. Hal demikian, terlihat dari cara dan perilaku masyarakat dalam membelanjakan uang hasil PETI tersebut di atas.

Sebagaimana Menurut Collins Gem, padangan hedonisme merupakan suatu doktrin yang menekankan bahwa kesenangan merupakan hal yang paling urgen dalam hidup, atau sebuah paham yang diikuti oleh orang yang hanya mencari kebahagiaan hidup semata-matanya.<sup>23</sup>

#### **4. Konsep Filsafat Lingkungan**

Berdasarkan tiga faktor perilaku masyarakat PETI yang dapat merusak lingkungan di atas. Maka paradigma filsafat lingkungan memberikan solusi alternatif terhadap masalah tersebut, karena kerusakan lingkungan alam diakibatkan masalah pergulatan pemikiran manusia dalam rangka memaknai hubungan satu dengan kebutuhan lainnya yang mereka inginkan. Atas dasar inilah filsafat mulai mempertanyakan tentang apa yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan alam dan semua makhluk yang ada didalamnya.

Menurut Henryk Skolimowsky, karakteristik filsafat lingkungan terdiri dari 12 macam diantaranya.

1. Filsafat lingkungan berorientasi pada peningkatan mutu kehidupan,
2. Filsafat lingkungan memperlihatkan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan,
3. Filsafat lingkungan, hidup secara spiritual,
4. Filsafat lingkungan bersifat komprehensif dan global, yaitu pemikiran yang bersifat integratif, heirarkis dan normatif dengan kosmos,

---

<sup>23</sup>Gushevinalti, *Telaah Kritis Perspektif Jean Baudrillard Pada Perilaku Hedonisme Remaja*. Jurnal IDEA, FISIPOL UMB, 1-86, Vol. 4. No. 15, Maret 2010, hal. 49.

5. Filsafat lingkungan berkenaan dengan kebijaksanaan, yaitu kebijakan meminta suatu orientasi ilmu dan teknologi yang baru kearah ramah lingkungan.
6. Filsafat lingkungan sadar secara lingkungan dan ekologi, maksudnya yaitu sebuah sikap secara bijaksana dalam pengambilan sumber daya alam yang tersedia,
7. Filsafat lingkungan bersektu dengan ekonomi kualitas hidup, maksudnya yaitu suatu pembenaran filosofis untuk kemajuan ekonomi.
8. Filsafat lingkungan sadar secara politis, maksud dari filsafat lingkungan bersifat politis adalah tindakan-tindakan manusia syarat dengan akibat-akibat politi,
9. Filsafat lingkungan memperhatikan kesejahteraan masyarakat,
10. Filsafat lingkungan menyuarkan tanggungjawab individual,
11. Filsafat lingkungan toleran dengan fenomena tranfisik, yaitu sebuah keinginan untuk memahami kosmos.
12. Filsafat lingkungan sadar akan kesehatan.<sup>24</sup>

Melihat berbagai macam konsep nilai yang terkandung dalam filsafat lingkungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat lingkungan merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dalam mengatasi masalah kerusakan atau krisis lingkungan alam yang sangat memperhatikan saat ini. Karena filsafat lingkungan membicarakan nilai, moral dan etika terhadap lingkungan secara kritis, radikal dan komprehensif, bahkan sampai membicarakan hal yang mendasar antara hubungan manusia dan lingkungan. Sehingga sudah sepatutnya konsep filsafat lingkungan ini menjadi padangan hidup masyarakat PETI di Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang dalam mengelola lingkungan alam yang ada disekitarnya.

Filsafat lingkungan memandang permasalahan kerusakan lingkungan alam sangat erat hubungannya antara sesama makhluk hidup, khususnya

---

<sup>24</sup>Laksmi Gondokusumo Siregar, *Filsafat Lingkungan Paradigma Baru Untuk Para Arsitek*. Jurnal Bumi Lestari, Vol. 10, No. 1, Februari 2010, hal. 140-141.

manusia dengan lingkungan, dalam rangka menerapkan nilai-nilai dan etika serta moral yang terkandung didalamnya. Nilai, moral dan etika dalam filsafat lingkungan terdapat berkomitmen dalam membangun nilai kemanusiaan, nilai spiritual, berpikir secara integratif, hierarkis dan normatif terhadap kosmos, orientasi ilmu dan teknologi kearah yang ramah lingkungan, nilai bijaksana dalam pengambilan sumber daya alam, kebenaran filosofis untuk kemajuan ekonomi, nilai kesejahteraan, nilai tanggungjawab individu, nilai toleransi dalam memahami lingkungan, nilai kesehatan masyarakat juga termasuk hal penting dalam paradigma filsafat lingkungan.

Jadi paparan di atas, memiliki jangkauan yang sangat luas serta kompleks dan bisa dijadi tolak ukur perilaku masyarakat PETI di Kecamatan Batang Asai, Limun dan Cermin Nan Gedang dan masyarakat pada umumnya dalam mengelola, menjaga, melestrikan dan mengatasi kerusakan lingkungan alam.

Menurut Emil Salim yang dikutip oleh Muhirdan dalam tesisnya "*Etika Lingkungan Dalam Al-Qur'an*", mengemukakan bahwa perlunya manusia menjaga, memelihara keseimbangan dan keselarasan bumi, karena bila keseimbangan ekosistem itu runtuh, maka pihak yang paling utama tertuduh adalah manusia. Karena manusia lah yang diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjaga keseimbangan tersebut.<sup>25</sup>

Kemudian dalam filsafat lingkungan juga terkandung nilai-nilai spiritual yang hidup didalamnya, seperti yang dikatakan oleh Mujiono dalam buku "*Agama Ramah Lingkungan*" teologi lingkungan sangat dibutuhkan dalam upaya mendorong umat islam untuk bersikap baik dan ramah terhadap lingkungannya.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Pemaparan tentang paradigma masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di atas, dapat disimpulkan paradigma yang berkembang dalam masyarakat PETI yaitu, antroposentris, Bio-Ecosentris dan perilaku konsumtif.

---

<sup>25</sup>Damiri, Perilaku Masyarakat Desa Kasiro Dalam Mengelola Sumber Daya Alam (*Suatu Perspektif Etika Islam*). Tesis 2019, hal. 35.

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 17

Paradigma antroposentris yaitu penghormatan hanya berlaku kepada manusia dan tidak pada makhluk Tuhan lainnya, pandangan ini lebih dominan dalam kehidupan masyarakat PETI dari pada paradigma Bio-Ecosentris yang mempertahankan lingkungan alam dari kerusakan. Sedangkan perilaku konsumtif masyarakat semakin terlihat dengan jelas dari caranya membelanjakan uang tanpa pertimbangan kebutuhan secara matang.

Adapun solusi dalam mengelola lingkungan alam supaya tidak berdampak pada kerusakan, masyarakat PETI harus mempunyai pengetahuan serta pemahaman tentang paradigma filsafat lingkungan yang mengajarkan tentang nilai, moral, etika, kesejahteraan, dan tanggungjawab dalam mengelola lingkungan secara kritis dan bahkan juga membicarakan hubungan mendasar antara manusia dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, dkk, 2010, *Etika Lingkungan*, PT Kampus Media Nusantara, Jakarta.
- Achmad, H, *Dialektika Paradigma Pembangunan Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme-Ekofeminisme Dalam Perspektif Pancasila*. Artikel <http://repository.um-surabaya.ac.id>. Diakses, 23 November 2022.
- Nooriah, M, 2020, *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di Smk Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Universitas Negeri Makaras. (<http://eprints.unm.ac.id/18970/1/Jurnal%20A.%20Nooriah%20Mujahidah%20-%201644040021%20-%20BK.pdf>)
- Damiri, 2019, *Perilaku Masyarakat Desa Kasiro Dalam Mengelola Sumber Daya Alam (Suatu Perspektif Etika Islam)* Tesis.
- Firdausi, M, 2013, *Tinjauan Teoritis Mengenai Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Industry Rumah Tangga Dihilungkan dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/646/> pdf. Diakses, 18 Juni 2022.
- Kusmanto dan Yuli, 2014, *Rekonstruksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Untuk Keberlanjutan Ekologis'*, Sosiologi Reflektif, 9.1.
- Mujiono A, 2001, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta.
- Muhirdan, 2018. *Etika Lingkungan Hidup Dalm Al-Qu'an*. Tesis.
- Sukanda, H, 2009. *Penegakan Hukum Lingkungan*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Sutoyo, 2013, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, ADIL: Jurnal Hukum Vol. 4 No.1.

- Soni K, 2010, *Etika Lingkungan*, PT Kampus Media Nusantara, Jakarta.
- Gushevinalti, 2010. *Telaah Kritis Perspektif Jean Baudrillard Pada Perilaku Hedonisme Remaja*. Jurnal IDEA, FISIPOL UMB, 1-86, Vol. 4. No. 15, Maret.
- Laksmi Gondokusumo Siregar, 2010. *Filsafat Lingkungan Paradigma Baru Untuk Para Arsitek*. Jurnal Bumi Lestari, Vol. 10, No. 1, Februari.